



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI PADA SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 7 DENPASAR

Oleh

Ni Luh Putu Riskayanti¹, I Nengah Karsana², I Gede Garbha Putra³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Bali, Indonesia

riska0132@gmail.com, nengahkarsana1@gmail.com, sari.cempaka1@gmail.com

Abstract

The learning of Hindu Religion and Moral Education which has a tendency only leads to memorization efforts and is not based on experience, can cause the knowledge gained to be easily lost from students' memories. So that students will be smart theoretically without any application and practice in life. The purpose of this research is to identify the forms of contextual learning models, the supporting and inhibiting factors, as well as the implications for students and teachers. The theories used are: (1) Constructivism Theory from Jean Piaget and Lev Vygotsky, (2) Humanism Theory from Abraham Maslow, and (3) Stimulus Response Theory from Edward Lee Thorndike. This type of research is qualitative with a phenomenological approach. Data collection uses techniques or methods of observation, interviews, documentation, and literature. The results of the study show (1) there are 3 forms of contextual models, namely, the planning stage, the implementation stage, and the evaluative stage. (2) Supporting factors: student enthusiasm in learning, adequate facilities, teachers who master the material. Inhibiting factors: inadequate teacher preparation, students not interested in following lessons, lack of learning media. (3) Implications for students: growing student character, being able to understand subject matter and being able to implement it in everyday life, increasing critical and creative thinking skills. The implication for Hindu Religious Education Teachers is being able to provide meaningful subject matter because of the process of linking the material to students' lives.

Keywords: *Application, Contextual Learning Model, Hindu Religious Education and Character*

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang memiliki kecenderungan hanya mengarah pada upaya menghafal dan tidak didasarkan pada pengalaman, dapat menyebabkan pengetahuan yang diperoleh akan mudah hilang dari ingatan siswa. Sehingga siswa akan pintar secara teoritis tanpa adanya aplikasi dan praktek dalam kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk model pembelajaran kontekstual, faktor pendukung dan penghambatnya, serta implikasi bagi siswa dan guru. Teori yang digunakan adalah: (1) Teori Konstruktivisme dari Jean Piaget dan Lev Vygotsky, (2) Teori Humanisme dari Abraham Maslow, dan (3) Teori Stimulus Respons dari Edward Lee Thorndike. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan teknik



atau metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan (1) Terdapat 3 bentuk model kontekstual yaitu, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluatif. (2) Faktor pendukung: antusias siswa dalam belajar, fasilitas yang memadai, guru yang menguasai materi. Faktor penghambat: persiapan guru kurang matang, siswa tidak tertarik mengikuti pelajaran, kurangnya media pembelajaran. (3) Implikasi bagi siswa: menumbuhkan karakter siswa, mampu memahami materi pelajaran dan mampu mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Implikasi bagi Guru Pendidikan Agama Hindu adalah mampu memberikan materi pelajaran yang bermakna karena adanya proses pengaitan materi terhadap kehidupan siswa.

Kata Kunci: Penerapan, Model Pembelajaran Kontekstual, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

I. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan dua belah pihak yakni guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran memiliki tujuan untuk meningkatkan ranah pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan nilai-nilai positif (afektif). Semua ranah tersebut diperlukan suatu perantara yaitu berupa media dan sumber-sumber belajar yang akan menunjang keberhasilan suatu pembelajaran (Hamid, et al., 2020: 1). Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang memiliki kecenderungan hanya mengarah pada upaya menghafal dan tidak didasarkan pada pengalaman, dapat menyebabkan pengetahuan yang diperoleh akan mudah hilang dari ingatan siswa. Sehingga siswa akan pintar secara teoritis tanpa adanya aplikasi dan praktek dalam kehidupan. Rendahnya pemahaman suatu konsep materi pada siswa sebagian besar penyebabnya adalah karena siswa kurang dilibatkan secara aktif dan tidak merasakan secara langsung, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengetahui dan memahami materi.

Model pembelajaran kontekstual menawarkan bentuk pembelajaran yang akan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (dalam Tim Dosen, 2015: 21) belajar dalam konteks CTL (*Contextual Teaching Learning*) tidak hanya sekedar mendengarkan dan mencatat suatu pengetahuan, tetapi belajar yang dilakukan melibatkan proses pengalaman pribadi secara langsung. Ketika guru menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, maka siswa akan lebih mudah menangkap makna suatu materi pelajaran karena terjadinya suatu proses pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Jika siswa telah mampu memahami materi pelajaran, dengan demikian akan terciptanya keberhasilan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai oleh seorang guru. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 7 Denpasar”.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah di SMA Negeri 7 Denpasar yang dilakukan selama kurang lebih 3 bulan. Sumber data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Hindu, siswa



kelas XI, dan kepala sekolah. Peneliti juga memperoleh data dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah guru-guru Pendidikan Agama Hindu kelas XI dan penerapan model pembelajaran kontekstual sebagai objeknya. Teknik penentuan informan dilakukan dengan metode *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi, kepustakaan, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan triangulasi sumber data dalam melakukan validasi data. Teknik ini dilakukan dengan cara mengecek informasi atau data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan lainnya dengan informan. Teknik analisis data yang digunakan adalah menurut Milles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Model Pembelajaran Kontekstual dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 7 Denpasar

Menurut Warpala (2019) siswa memerlukan proses pembelajaran yang inovatif agar penguasaan terhadap pengetahuan dan keterampilan serta sikap siswa dapat terwujud. Pembelajaran inovatif dapat dilakukan melalui proses yang multi strategi, yaitu “membawa” siswa belajar ke dalam konteksnya. Guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan mengelola kelas sebagai sebuah tim untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan baru bagi siswa. Proses pembelajaran tersebut mengarah pada model pembelajaran kontekstual. Menurut Ramdani (2018) model pembelajaran kontekstual mengharuskan siswa untuk mengalaminya sendiri dengan menerapkan secara langsung konsep perilaku-prilaku yang telah dipelajarinya di kelas, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dengan demikian, akan membuat siswa merasa sadar bahwa apabila siswa berperilaku yang baik, maka akan mendapatkan pandangan positif dari masyarakat.

Model pembelajaran kontekstual merupakan konsep mengajar yang membantu guru dalam mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Adapun bentuk model pembelajaran kontekstual di SMA Negeri 7 Denpasar adalah sebagai berikut:

1) Tahapan Perencanaan

Perencanaan merupakan bentuk kegiatan olah pikir manusia untuk pengambilan keputusan secara pribadi maupun kolektif dari berbagai alternatif yang ada demi mencapai tujuan masa depan yang telah ditetapkan melalui sebuah proses yang berlandaskan metode tertentu, sistematis, dan relevan (Bafadhal, 2022: 60) Perencanaan dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai proses ataupun aktivitas dalam penyusunan materi pengajaran, penggunaan media pengajaran, metode serta pendekatan dalam pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu tertentu.

Menurut Noren (dalam Simeru et al, 2023: 87-88) sintaksis penerapan model pembelajaran kontekstual dilakukan berdasarkan lima strategi yang disingkat REACT, terdiri dari *Relating*, *Experiencing*, *Applying*, *Cooperating*, dan *Tranferring*. Penerapan strategi REACT tersebut adalah sebagai berikut:

- *Relating* (Menghubungkan)

Fase ini siswa menghubungkan antara materi atau teori yang dipelajari dengan aktifitas kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh pada pelajaran Matematika mengenai materi



berhitung. Pada materi tersebut siswa diajak untuk menghubungkan materi dengan aktifitas sehari-hari, misalnya kegiatan jual beli.

- ***Experiencing (Pengalaman Langsung)***

Siswa diajak untuk mampu melakukan pengamatan, penyelidikan, eksplorasi, dan penelitian sehingga mendapatkan suatu pengalaman secara langsung terhadap sebuah fenomena atau aktifitas sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, materi perkalian dan pembagian dapat mengarahkan siswa untuk langsung melakukan aktivitas jual beli di kantin sekolah sehingga materi yang dipelajari dapat lebih berkesan dan bermakna.

- ***Applying (Penerapan)***

Fase ini siswa mampu menerapkan teori atau materi yang sudah dipelajari dalam aktifitas keseharian. Sebagai contoh yang diuraikan sebelumnya, siswa dapat menerapkan materi perkalian dan pembagian melalui aktifitas jual beli di kantin sekolah.

- ***Cooperating (Bekerja Sama)***

Fase ini siswa tidak hanya mengetahui atau mampu menerapkan secara individual hal yang sudah dipelajari, namun juga mampu bekerja sama, mengkomunikasikan, dan merespon realitas atau fenomena dalam konteks yang faktual dan aktual dengan sesama siswa atau masyarakat. Pada fase ini guru dan siswa ataupun sesama siswa secara berkelompok dapat bekerjasama untuk memecahkan kesulitan dalam penerapan materi pelajaran.

- ***Transferring (Menyampaikan)***

Dalam fase ini, siswa mampu mentransformasikan hal yang sudah diketahui melalui proses pembelajaran baik secara personal ataupun sosial. Fase ini guru menyampaikan secara langsung manfaat dari materi yang telah ataupun sedang dipelajari terhadap kebutuhan dan fenomena sehari-hari serta dapat dilakukan oleh setiap individu atau kelompok masyarakat.

2) Tahapan Pelaksanaan

Menurut Widyawati (2022: 15-16) partisipatif dalam tahap pelaksanaan program kegiatan pembelajaran adalah keterlibatan siswa dalam menciptakan iklim kondusif untuk belajar. Pada tahapan ini, seorang guru perlu memulai pembelajaran tepat waktu sesuai dengan jadwal pembelajaran, memeriksa kondisi bahan ajar, membina keakraban melalui perkenalan antara guru dengan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang terbuka. Dengan demikian, dalam penerapan model pembelajaran kontekstual perlu memperhatikan komponen yang ada. Komponen tersebut antara lain:

- ***Konstruktivisme (Constructivism)***

Menurut konstruktivisme dalam Sunarsih (2020: 18-19) pengetahuan memang berasal dari luar, namun dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Sehingga pengetahuan akan terbentuk dari dua faktor penting yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek dalam menginterpretasikannya. Pada tahapan Konstruktivisme, guru menyusun pengetahuan siswa dengan mengingatkan mereka materi yang telah diajarkan berdasarkan pengalaman pribadinya. Kemudian siswa akan merespon dengan menjelaskan materi sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman



pribadinya. Guru membentuk pengetahuan siswa melalui pengaitan materi dengan contoh sederhana yang dapat mereka lihat dan rasakan. Salah satu informan memberikan contoh nyata terkait materi *Moksha*.

- **Inkuiri (*Inquiry*)**

Menurut Sunarsih (2020:19) inkuiri merupakan suatu proses pembelajaran yang berdasarkan pada pencarian serta penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Pada proses ini, guru merancang pembelajaran yang akan memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Pada tahapan Inkuiri, guru melakukan pembelajaran yang bersifat penemuan. Pembelajaran yang bersifat penemuan akan membangkitkan pikiran kritis siswa melalui sebuah pertanyaan atau sebuah clue yang diberikan oleh guru. Siswa menggali dan menemukan pengetahuannya secara mandiri dan ikut merasakan prosesnya. Sehingga pengetahuan baru akan siswa dapatkan dari proses tersebut dan pembelajaran akan lebih lama melekat diingatan siswa.

- **Bertanya (*Questioning*)**

Pada hakikatnya belajar adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Dalam proses pembelajaran Kontekstual, guru bukan hanya menyampaikan informasi tetapi memancing siswa agar dapat menemukan sendiri informasi tersebut. Sehingga peran serta bertanya sangat penting, karena melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat membimbing dan mengarahkan siswa dalam menemukan setiap materi yang dipelajarinya (Sunarsih, 2020: 20). Pada tahapan bertanya, guru melakukan sesi tanya jawab dengan siswa dan memberikan sebuah penghargaan berupa penambahan poin atau nilai bagi siswa yang mau bertanya ataupun menjawab pertanyaan. Pengetahuan baru yang belum dipahami siswa akan membuat siswa tergerak untuk bertanya. Dengan adanya proses tanya jawab ini, siswa akan aktif dalam belajar karena keingintahuan mereka yang tinggi.

- **Masyarakat Belajar (*Learning Community*)**

Menurut Sunarsih (2020: 20-21) konsep masyarakat belajar dalam pembelajaran kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil berbagi informasi dengan antar teman, antar kelompok, dengan yang sudah berpengalaman, dan dengan orang yang sudah paham dengan suatu informasi. Pada tahapan Masyarakat Belajar, guru mengatur siswa agar mau bersosialisasi dengan teman yang lain melalui cara membagi siswa ke dalam sebuah kelompok dan menggunakan metode tutor sebaya. Pembentukan kelompok dimaksudkan agar siswa mampu menghargai perbedaan pendapat atau sudut pandang orang lain dan siswa akan merasakan adanya pengetahuan baru melalui pendapat-pendapat yang berbeda tersebut.

- **Pemodelan (*Modelling*)**

Menurut Sugiarto (2020: 26-27) pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan suatu hal sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Pemodelan penting diterapkan karena siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang bersifat abstrak. Pada tahapan Pemodelan, guru menampilkan sebuah contoh nyata baik



berupa adegan drama ataupun contoh dari keseharian siswa. Pembuatan drama sederhana mengenai materi serta menampilkan sebuah video akan membawa siswa untuk mengalaminya atau merasakannya secara langsung mengenai materi yang sedang dibahas walaupun bukan kejadian yang sesungguhnya.

- **Refleksi (*Reflection*)**

Menurut Sanjaya dalam (Sunarsih, 2020: 22) proses pembelajaran yang menggunakan Contextual Teaching Learning (CTL), pada akhir proses pembelajaran seorang guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk “merenung” atau mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Menurut Sugiarto (2020: 27) melalui proses refleksi, pengalaman belajar akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa, sehingga pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Pada tahapan Refleksi, guru melakukan kegiatan mengingat kembali materi yang sudah dibahas dari awal pembelajaran sampai dengan akhir pembelajaran. Guru menjelaskan kembali secara garis besar materi yang telah disampaikan, kemudian siswa dan guru akan menarik kesimpulannya bersama-sama. Hal ini dilakukan agar pengetahuan siswa dapat diperluas dan dapat terus diingat oleh siswa.

3) Tahapan Evaluatif

Evaluasi dilakukan pada permulaan kegiatan, selama program berlangsung, dan pada akhir program yakni setelah program itu dianggap selesai. Setiap evaluasi dalam pembelajaran tidak dapat terlepas dari berbagai tujuan pembelajaran yang akan dicapai karena merupakan kriteria pokok dalam penilaian (Febriana, 2021: 2). Tahapan evaluasi dalam model pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

- **Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*)**

Menurut Sunarsih (2020: 22) penilaian nyata merupakan proses yang dilakukan oleh guru dalam mengumpulkan informasi mengenai perkembangan belajar yang dilakukan oleh siswa. Penilaian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar ataupun tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangannya, baik intelektual maupun mental siswa. Pada tahapan Penilaian Nyata, guru memperhatikan proses pembelajaran yang sedang terjadi baik dari awal sampai dengan akhir pembelajaran. Penilaian yang dilakukan adalah dengan menggunakan hasil diskusi. Guru juga mengajukan pertanyaan sederhana untuk menguji tingkat kephahaman siswa dengan materi yang diberikan. Melalui proses pembelajaran tersebut, dapat dijadikan sebagai tolak ukur sebuah penilaian.

3.2 Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 7 Denpasar

Faktor Pendukung penerapan model pembelajaran kontekstual terdiri dari:

- 1) Sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran
- 2) Guru yang profesional dalam mengatur waktu atau jam pelajaran dan menguasai langkah-langkah model pembelajaran kontekstual



- 3) Siswa aktif, antusias belajar tinggi, dan konsentrasi siswa dalam belajar akan mendukung suasana kelas menjadi kondusif
- 4) Kerja sama yang baik antara guru dengan siswa akan membangkitkan hubungan yang harmonis, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, percaya diri, bertanggung jawab, serta meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 5) Media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami akan membuat siswa antusias dalam belajar
- 6) Penggunaan metode yang sesuai dengan karakter siswa
- 7) Kesesuaian materi pelajaran dengan menggunakan model kontekstual
- 8) Pengaitan materi dengan kehidupan siswa melalui contoh yang sederhana dan dapat dilakukan oleh siswa dengan mudah

Faktor Penghambat penerapan model pembelajaran kontekstual terdiri dari:

- 1) Kebiasaan guru yang mengajar secara konvensional karena faktor kebiasaan akan membuat model kontekstual itu tidak dapat berjalan sepenuhnya.
- 2) Kesadaran yang kurang mengenai sumber belajar bukan hanya berasal dari buku dan guru, tetapi dapat berasal dari lingkungan sekitar.
- 3) Sarana dan prasarana yang tidak lengkap dapat menghambat jalannya pembelajaran, contohnya proyektor yang rusak akan mengakibatkan media pembelajaran yang menggunakan laptop tidak dapat ditampilkan dengan maksimal.
- 4) Kelas dengan karakter siswa yang pemalu atau tidak suka menunjukkan dirinya akan menghambat proses pembelajaran, karena siswa tersebut cenderung menutup dirinya sendiri dan tidak mau bergaul dengan temannya. Sehingga guru akan kesulitan dalam menyampaikan materi dan siswa tersebut tidak bisa memahami materi dengan baik, jadi pembelajaran akan terhambat.
- 5) Gaya belajar siswa yang berbeda-beda sehingga terkadang penerapan model pembelajaran kontekstual ini sulit diterima oleh siswa. Contohnya bagi siswa dengan gaya belajar menulis. Ia akan sulit menerima pembelajaran dengan model ini karena prosesnya berkaitan dengan kehidupannya yang diungkapkan secara lisan dengan suara.

3.3 Implikasi dari Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Bagi Siswa dan Guru dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 7 Denpasar

Implikasi merupakan sebuah konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Implikasi dapat juga diartikan sebagai kesimpulan atau hasil akhir sebuah temuan atas suatu penelitian (Azaluddin, 2023: 17). Implikasi penerapan model pembelajaran kontekstual dibagi menjadi 2 yaitu bagi siswa dan bagi guru. Berikut adalah penjelasannya.

1) Implikasi Bagi Siswa

Model pembelajaran kontekstual memiliki implikasi yang dapat dirasakan oleh siswa. Adapun implikasi bagi siswa adalah sebagai berikut:



- **Aspek Sikap: Menumbuhkan Karakter Siswa**

Karakter merupakan sekumpulan tata nilai yang tertanam atau terinternalisasi dalam jiwa seseorang yang membedakannya dengan orang lain serta menjadi sebuah dasar dan panduan bagi pemikiran, sikap dan prilakunya (Ali, 2018: 12). Penerapan model pembelajaran kontekstual akan mampu mewujudkan karakter positif siswa pada aspek sikap. Mulai dari karakter ingin tahu siswa yang ditandai dengan ketertarikan siswa mengenai materi yang dijelaskan, karakter kreatif yang ditandai dengan siswa mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan kemampuannya sendiri, karakter jujur yang ditandai dengan siswa berani mengatakan dengan jujur bahwa ia menginginkan pembelajaran yang menarik, dan karakter religius yang ditandai dengan siswa menyadari pentingnya kehidupan beragama tersebut sehingga ia akan menerapkan setiap ajaran agama yang telah diperoleh ke dalam kehidupannya.

- **Aspek Pengetahuan: Mampu Memahami Materi Pelajaran dan Mampu Mengimplementasikannya di Kehidupan Sehari-hari**

Ketika pembelajaran di kelas terasa menyenangkan maka materi pelajaran akan mudah meresap diingatan siswa. Model kontekstual menyuguhkan pembelajaran yang bersifat menyenangkan dengan mengaitkan materi dengan situasi nyata siswa. Sehingga siswa mampu memahami konsep dari suatu materi yang sedang dijelaskan. Dengan demikian maka siswa akan memperoleh gambaran nyata dan mampu mengaplikasikan teori-teori atau ajaran yang didapat ke dalam kehidupan sehari-harinya.

- **Aspek Keterampilan: Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif**

Seorang guru merangsang keingintahuan siswa dengan menginstruksikan untuk menganalisis suatu objek. Melalui kegiatan analisis tersebut, siswa akan mendapatkan pengetahuan baru yang nantinya akan menjadi sebuah pertanyaan-pertanyaan di dalam benaknya. Dengan demikian siswa tidak akan berpatokan pada satu pengetahuan saja, namun pada berbagai pengetahuan yang telah ia temui. Pemikiran kreatif bisa tumbuh jika siswa tersebut mau berusaha secara mandiri. Keikutsertaan siswa dalam sebuah proses pemaknaan materi pelajaran akan menumbuhkan pemikiran yang kritis dan kreatif. Sehingga proses tersebut akan mudah diingat dan dipahami oleh siswa.

2) Implikasi Bagi Guru

Guru juga merasakan dampak yang ditimbulkan akibat dari penerapan model kontekstual. Dampak tersebut berupa siswa menjadi aktif di kelas, siswa mempunyai sudut pandang yang beragam, memudahkan guru dalam mengajar karena bukan hanya guru sebagai central ilmu, namun siswa juga bisa, serta ada rasa kebanggaan tersendiri bagi guru dengan melihat siswanya telah mampu memahami materi dan mampu mengaplikasikannya di kehidupan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 7 Denpasar adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Model Pembelajaran Kontekstual dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 7 Denpasar yaitu terdiri



dari (1) Tahap Perencanaan: Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, dan Transferring. (2) Tahap Pelaksanaan: Konstruktivisme, Inkuiri, Bertanya, Masyarakat Belajar, Pemodelan, Refleksi. (3) Tahap Evaluatif: Penilaian Nyata.

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 7 Denpasar yaitu terdiri dari kelengkapan sarana dan prasarana, kesiapan dan kesadaran seorang guru, karakter dan gaya belajar siswa, serta penggunaan media dan metode pembelajaran

Implikasi dari Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Bagi Siswa dan Guru dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 7 Denpasar yaitu: (1) implikasi bagi siswa pada aspek sikap yaitu menumbuhkan karakter positif siswa, pada aspek pengetahuan yaitu mampu memahami materi pelajaran dan mampu mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari, dan pada aspek ketrampilan yaitu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. (2) Implikasi bagi guru adalah memudahkan guru dalam mengajar, serta ada rasa kebanggaan tersendiri bagi guru dengan melihat siswanya telah mampu memahami materi dan mampu mengaplikasikannya di kehidupan.

Daftar Pustaka

- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Azaluddin. (2023). *Implikasi Managing Asset: Kinerja Keuangan Sektor Publik Laporan Keuangan Pemda Provinsi Sultra*. (R. Iye, Ed.) Malang: Penerbit Rena Cipta Mandiri.
- Bafadhal, A. S. (2022). *Perencanaan Bisnis Pariwisata*. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Febriana, R. (2021). *Evaluasi Pembelajaran*. (B. S. Fatmawati, Ed.) Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Hamid, M. A., Ramadhani, R., Juliana, M., Safitri, M., Jamaludin, M. M., & Simarmata, J. (2020). *Media Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10, 1-10.
- Simeru, A., Natusion, T., Takdir, M., Siswati, S., Susanti, W., Karsiawan, W., . . . Nelmira, W. (2023). *Model-Model Pembelajaran*. (Sutomo, Ed.) Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.
- Sugiarto, T. (2020). *Contextual Teaching and Learning (CTL) - Tingkatkan Hasil Belajar Peserta Didik*. cv. Mine.
- Sunarsih, W. (2020). *Pembelajaran CTL (Contextual Teaching Learning), Belajar Menulis Berita Lebih Mudah*. (Z. Arifin, Ed.) Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Tim Dosen, Maulana, Djuanda, D., Hanifah, N., Sujana, A., Gusrayani, D., . . . P., R. L. (2015). *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar (Edisi ke-2)*. (D. Djuanda, & Maulana, Eds.) Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Warpala, I. (2019). Pembelajaran Kontekstual: Sebuah Inovasi Penerapan Pendidikan Multikultural dan Belajar Untuk Penemuan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3, 21-27.
- Widyawati, Y. (2022). *Teknik Buzz Group Dalam Pembelajaran Matematika*. (R. Meidiana, Ed.) Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.